



Jurnal Umsida Nur Final

18%
Suspicious texts



- 2% Similarities
< 1 % similarities between quotation marks
0 % among the sources mentioned
- 1% Unrecognized languages
- 15% Texts potentially generated by AI

Document name: Jurnal Umsida Nur Final.docx Document ID: 251a04f20681642d60f5cc284e8ec672f69e0267 Original document size: 57.26 KB	Submitter: fpip umsida Submission date: 2/2/2026 Upload type: interface analysis end date: 2/2/2026	Number of words: 4,799 Number of characters: 37,934
--	--	--

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Penggunaan Media Audio Visual untuk Mengembangkan Bahasa pada A... https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6377	< 1%		Identical words: < 1% (34 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	3. Nurlela.docx 3. Nurlela #266a2d Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (16 words)
2	dmi-journals.org https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/2800/1857/	< 1%		Identical words: < 1% (15 words)
3	ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH.docx ARTIKEL+MADROSATUNA+... #5d4589 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (15 words)
4	pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/f835/177fb892c5a62238936e69162db0b4afcc5a.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)



1)Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
nur.aisyah363738@gmail.com, lina@umsida.ac.id

Abstra

k. Peneliti ingin menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa anak berbantuan media Audio Visual. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa anak melalui media Di KB ABA VI Laden Pamekasan. Dengan penelitian tindakan kelas pendidikan memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan dalam menerapkan suatu metode untuk meningkatkan kualitas peserta didik.



doi.org | Penggunaan Media Audio Visual untuk Mengembangkan Bahasa pada Anak Usia Dini di Kota Bengkulu
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6377>

Mengingat pengalaman sekarang ini dari yang diketahui di kehidupan sehari-hari media elektronik menjadi salah satu sarana favorit bagi anak-anak. Anak-anak cenderung lebih sering menghabiskan waktunya dengan menonton televisi atau bermain gudget seperti Hp atau tablet.

hasil dari penelitian yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulannya bahwa menggunakan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dengan penerapan menggunakan metode bercerita dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran dimana anak diberikan keleluasaan dan diajak berinteraksi/menjalinkomunikasi, menyampaikan ide/gagasannya serta mampu menjadikan bahasa untuk memperoleh informasi dan wawasan pengetahuan.

Kata Kunci - Metode bercerita, media audio visual dan Bahasa anak

I. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang sedang dalam masa Proses peningkatan kapasitas fisik dan psikologis anak secara berkelanjutan. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik dimana proses pembelajarannya sangat berbeda dan perlu pendekatan yang berbeda pula, Dengan maksud menyajikan pemahaman awal yang relevan untuk mendukung eksplorasi intelektual mereka secara aktif. [1]. Diketahui bahwa anak usia lahir-6 bulan merupakan anak pada masa keemasan (the golden year) yang mana pada usia tersebut anak sangat peka untuk menerima rangsangan [2]. Peran orang tua dalam mendampingi anak usia 0-6 tahun memiliki signifikansi yang sangat tinggi, mengingat pada rentang usia tersebut terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan sel-sel saraf otak yang luar biasa. Masa ini kerap disebut sebagai golden age atau periode emas, karena merupakan fase kritis dan fundamental dalam membentuk dasar kemampuan kognitif, emosional, serta sosial anak di masa mendatang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara menyeluruh [3]. Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwasanya intervensi orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman dasar bagi anak, misalnya adalah perolehan bahasa yang diperoleh pertama kali dari keluarga. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi masyarakat untuk melakukan interaksi, komunikasi menciptakan peradaban yang lebih maju dalam segala bidang. Dengan menggunakan bahasa, orang-orang dapat melakukan komunikasi, membentuk simbolik dan juga dapat mengungkapkan perasaan maupun pengalaman [4] Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak merupakan hasil dari integrasi berbagai aspek penting, antara lain interaksi sosial, pertumbuhan emosional, kapasitas intelektual, serta kematangan fisik dan keterampilan motorik. Seluruh elemen tersebut saling berkontribusi secara sinergis dalam membentuk proses pemerolehan bahasa yang optimal selama masa pertumbuhan anak.. Bahasa anak berkembang dari yang mudah menuju yang rumit [5] Dengan demikian, pendidikan pada tahap awal kehidupan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anak. Oleh karena itu, baik orang tua maupun pendidik dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan gaya belajar anak. Hal ini penting mengingat setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, serta pola belajar yang unik dan berbeda, sehingga pendekatan yang bersifat individual dan adaptif menjadi kunci dalam mendukung proses tumbuh kembangnya secara maksimal.



Kemampuan berbahasa sejak dini, terutama antara usia tiga dan empat tahun, sangat penting bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak-anak mulai belajar berkomunikasi, memahami arahan, dan mengekspresikan emosi mereka pada usia ini. Namun, tidak setiap anak memperoleh kemampuan berbahasa yang terbaik.

Kemampuan berbahasa anak mulai berkembang pesat pada usia tiga atau empat tahun, dan hal ini dapat terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Anak-anak sering berpura-pura membaca buku bergambar, menggunakan kata-kata mereka sendiri. Meskipun mereka masih belajar huruf, ini menunjukkan bahwa mereka memahami ide cerita dan mencoba meniru membaca. Selain itu, anak-anak mulai memahami dua instruksi dasar yang diberikan secara bersamaan, seperti "Ambil mainan dari meja dan berikan kepada pengasuh."

Kemampuan ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa anak sedang berkembang dan tidak lagi bergantung pada satu pelajaran saja.

Dalam berbicara, anak juga sudah dapat menyampaikan keinginannya dengan kalimat sederhana yang terdiri dari sekitar enam kata, seperti "Aku mau main di luar rumah." Hal ini memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan menyusun kalimat dan mengungkapkan maksud dengan jelas.

Lebih jauh, anak usia 3-4 tahun mulai bisa menceritakan pengalaman yang dialami dengan kalimat sederhana. Walaupun ceritanya masih pendek dan belum runtut, hal ini menunjukkan perkembangan dalam daya ingat, pemahaman urutan peristiwa, serta kemampuan berbahasa yang semakin matang [6].

Agar lebih mudah dipahami, maka penulis memberikan tabel indikator yang dapat dijadikan bahan bacaan yaitu:

Aspek Perkembangan Bahasa Indikator Kemampuan Anak 3-4 Tahun Teori yang Mendukung

A. Menyimak (Pemahaman Bahasa) 1. Menoleh atau merespons ketika namanya dipanggil. 2. Memahami dua perintah sederhana sekaligus, seperti "Ambil bola lalu berikan ke Ibu." 3. Mengenal kata-kata yang sering digunakan sehari-hari. 4. Menunjukkan reaksi terhadap cerita (tertawa, menirukan suara, atau menatap gambar). 5. Menyebut nama benda atau gambar sesuai instruksi. Permendikbud 137 (2014): Anak memahami perintah sederhana dan isi cerita.

B. Berbicara (Pengungkapan Bahasa) 1. Mengucapkan kalimat sederhana (4-6 kata). 2. Menceritakan pengalaman pendek dengan bahasa sendiri. 3. Mengulang kata atau kalimat dari orang dewasa. 4. Mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Kenapa?" atau "Apa itu?". 5. Mengungkapkan keinginan dan perasaan melalui kata-kata. Permendikbud 137 (2014): Anak mampu berbicara untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan.

C. Membaca Awal (Pramembaca) 1. Pura-pura membaca buku cerita dengan kata-kata sendiri. 2. Mengenal beberapa huruf, terutama huruf awal namanya. 3. Menyebutkan benda atau tokoh yang ada dalam gambar. 4. Memahami urutan cerita sederhana melalui gambar. Permendikbud 137 (2014): Anak mulai menunjukkan minat terhadap huruf dan buku.

D. Menulis Awal (Pramenulis) 1. Mencoret-coret sebagai bentuk tiruan tulisan. 2. Meniru bentuk huruf (terutama huruf awal nama sendiri). 3. Menggambar bentuk sederhana untuk mengungkapkan ide. 4. Memegang alat tulis dengan benar dan lebih mantap. Permendikbud 137 (2014): Anak mulai menulis simbol dan gambar sederhana.

Merujuk pada data hasil pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa anak pada usia 3-4 tahun masih dapat dikatakan rendah, diketahui sebagian besar dari siswa tersebut masih memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat sederhana secara utuh, para siswa cenderung kaku dalam menyampaikan kalimat menggunakan bahasa dan terkesan takut salah. Keterbatasan para siswa dapat dilihat dari aktivitas mereka sehari-hari ketika berada di dalam kelas maupun berada di luar kelas saat diajak berinteraksi oleh seorang guru. Faktor yang mengakibatkan anak mempunyai keterbatasan tersebut dikarenakan minimnya praktik berbahasa ketika berada di rumah dan juga

kurangnya pemanfaatan media visual oleh orang tua di rumah atau guru ketika berada di sekolah, sehingga anak terkesan monoton menggunakan bahasa lokal yang sudah biasa dipraktikkan dalam lingkungannya.

Kesalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak selalu berasal dari anak, melainkan juga dapat disebabkan oleh guru. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sehingga kurang mampu menarik minat dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Seorang guru seharusnya selalu bisa melakukan evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan belajar mengajar untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran [7] Sebagai contoh, dalam pembelajaran bertema binatang, guru hanya menyampaikan materi mengenai jenis-jenis binatang dan suara-suara yang mereka hasilkan tanpa memanfaatkan teknik khusus, alat peraga, maupun media pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru dan tidak melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses bercerita tersebut menyebabkan anak kurang tertarik dan cenderung mengalami kebosanan, yang pada akhirnya membuat mereka lebih cepat melupakan informasi yang telah disampaikan.

Salah satu dari jalan yang dapat ditempuh dalam penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas proses belajar mengajar, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. [8] dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media audio visual. Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini memiliki sejumlah manfaat strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Aktivitas mendongeng atau bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. [9]. Bercerita adalah suatu karya seni yang diceritakan kepada generasi muda tentang apa yang terjadi di masa lampau yang mengandung budaya ataupun moral [10] Melalui penyampaian cerita atau dongeng yang berkualitas, Anak-anak tidak semata-mata mendapatkan kesenangan atau hiburan saja, melainkan juga memperoleh pengalaman pendidikan yang bersifat luas dan mendalam.



Sebuah cerita yang diceritakan dengan baik memiliki sejumlah komponen penting yang membantu membentuk kepribadian anak. Seorang pendongeng yang baik dapat membuat cerita menjadi hidup dalam benak pendengar dengan menyajikannya dengan cara yang menarik dan bermakna. Bercerita sangat penting untuk merangsang fungsi pendengaran anak secara optimal dalam lingkungan belajar. Dengan memperluas kosakata, melatih pengucapan yang benar, dan menumbuhkan kebiasaan membangun kalimat secara terstruktur yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, aktivitas ini juga mendorong pertumbuhan kemampuan berbicara.

Akibatnya, bercerita merupakan metode yang bermanfaat untuk membantu anak-anak kecil memperoleh keterampilan berbahasa lisan.

Media elektronik telah menjadi alat yang sangat diminati oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Sebagian besar waktu mereka biasanya dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital seperti tablet dan telepon seluler atau menonton televisi. Media elektronik ini dapat dimodifikasi dan digunakan sebagai alat pengajaran yang efisien sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi tersebut adalah melalui media audio-visual, yaitu media yang memadukan unsur suara dan gambar, atau yang dikenal juga sebagai media pandang-dengar. Media ini mampu memberikan stimulasi multisensori yang sangat bermanfaat dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini.

Pada hakikatnya, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian materi yang mampu menciptakan situasi belajar kondusif, di mana peserta didik dapat memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sikap. Oleh karena itu, media berperan sebagai bahan ajar yang dapat menggantikan sebagian tugas dan fungsi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang bertanggung jawab memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Berbagai jenis media audio-visual seperti film, video edukatif, animasi, serta sound slide (kombinasi suara dan gambar) merupakan contoh media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Penggunaan media audio-visual terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan anak, khususnya dalam mengingat informasi, memperoleh pemahaman, dan mengaitkan konsep-konsep konkret secara lebih bermakna. Dengan keunggulan tersebut, media audio-visual menjadi salah satu alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menemukan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia 3-4 tahun. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti media audio visual dalam kegiatan bercerita diharapkan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal untuk mendukung mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi tahapan Pendidikan selanjutnya.



II. Metode

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran di kelas mereka sendiri, digunakan dalam penelitian ini. Guru secara aktif berpartisipasi dalam implementasi CAR yang kolaboratif dan partisipatif sebagai peneliti dan pelaksana kegiatan pembelajaran. Melalui serangkaian tindakan yang direncanakan secara metodis dan berkelanjutan dalam satu atau lebih siklus kegiatan, tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

[11]. O'Brien [12] menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan ketika suatu kelompok seperti peserta didik teridentifikasi menghadapi permasalahan tertentu dalam proses pembelajaran, dalam konteks pendidikan, peneliti yang berperan sebagai guru merumuskan serta menerapkan suatu bentuk tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku peserta didik sekaligus mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan tindakan yang diterapkan. Apabila hasil dari tindakan pada siklus pertama belum mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas umumnya tidak dicapai hanya melalui satu kali tindakan, melainkan melalui beberapa siklus yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Selanjutnya, hasil dari setiap tindakan dianalisis secara kritis serta disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan mendalam.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat sejumlah manfaat penting yang dapat diperoleh oleh seorang guru. Pertama, PTK berperan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan tindakan yang terencana dan reflektif. Kedua, kegiatan ini turut menunjang pengembangan profesionalisme guru, karena guru terlibat langsung dalam proses penelitian dan evaluasi terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Ketiga, PTK dapat menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas, sebab guru memiliki dasar empiris untuk mengambil keputusan pedagogis. Keempat, PTK juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara aktif dan berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan inovasi dan perbaikan mutu pendidikan. [13]

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 13 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Mei-Agustus hingga Juni 2025, bertempat di KB ABA VI Laden Pamekasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus serta kebutuhan penelitian. [14].



ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH.docx | ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH
 Comes from my group

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang relevan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi berfungsi untuk menilai perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru maupun pihak terkait guna memperkuat hasil observasi.

Adapun indikator kemampuan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu:

Kemampuan berbicara, ditandai dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide atau perasaan melalui kalimat sederhana.

Kemampuan mendengarkan, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan dua instruksi yang diberikan secara bersamaan.

Penguasaan kosakata, yang terlihat dari kemampuan anak menyebutkan nama benda, hewan, atau warna dengan tepat.

Kemampuan menyusun kalimat sederhana, yakni kemampuan anak untuk menyusun kalimat dengan minimal enam kata secara runtut dan bermakna.

Untuk menilai tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan, digunakan rumus perhitungan persentase peningkatan kemampuan anak sebagai berikut:

Jumlah anak yang mencapai indikator

Jumlah seluruh anak

X 100%

Persentase Keberhasilan =

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus untuk mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan anak. Adapun target keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar minimal 75% dari jumlah anak usia 3–4 tahun yang menunjukkan peningkatan dalam aspek kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana. Peningkatan ini diharapkan terjadi setelah penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual yang dilaksanakan selama dua siklus tindakan di KB ABA IV Laden Pamekasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi aktif anak dalam kegiatan bercerita. Pada tahap usia 3–4 tahun, perkembangan kognitif dan sosial anak sedang berada pada masa yang sangat dinamis. Pada fase tersebut, kemampuan sensorik, motorik, bahasa, dan emosional anak berkembang secara bersamaan melalui stimulasi yang diberikan di lingkungan belajarnya. Anak usia dini belajar paling efektif melalui pendekatan sensori dan pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra, baik melalui suara, gerak, maupun visualisasi gambar. Oleh karena itu, media audio visual, seperti video cerita animasi, film edukatif, maupun rekaman suara narasi, mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan bermakna dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan komunikasi verbal guru secara satu arah.



Pada dasarnya, media audiovisual menciptakan pengalaman belajar multisensori dengan menggabungkan komponen visual dan auditori secara bersamaan. Anak-anak menjadi lebih perhatian dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika suara, musik, efek audio, narasi, dan tampilan visual seperti gambar bergerak atau karakter fiksi digabungkan. Struktur kognitif anak dipengaruhi oleh keterlibatan multisensori ini, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk menerima, memproses, dan menyimpan informasi.

Ketika anak mendengar suara tokoh dan sekaligus melihat gambar atau video cerita, maka terjadi proses pengkodean ganda (dual coding process), yang memungkinkan peningkatan memori jangka panjang dan pemahaman bahasa secara lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan media audio visual mampu memicu peningkatan minat dan motivasi intrinsik anak dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan bercerita di kelas.

Motivasi belajar pada anak usia dini bukan hanya dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga didorong oleh rasa ingin tahu, perasaan senang, dan kepuasan emosional selama mengikuti kegiatan belajar. Ketika media audio visual ditampilkan, anak cenderung memperlihatkan ekspresi gembira, penasaran, dan antusias, yang kemudian mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Anak lebih mudah berkonsentrasi dan mempertahankan perhatian (attention span) lebih lama ketika stimulus visual dan audio bekerja bersama-sama. Hal tersebut sangat penting mengingat rata-rata kemampuan fokus anak usia 3–4 tahun masih sangat terbatas, yakni sekitar 8–12 menit, dan dapat meningkat ketika diberikan rangsangan yang menarik.

Secara psikologis, materi audio-visual juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mengurangi stres, sehingga memberikan anak lebih percaya diri untuk menyuarakan pendapatnya. Anak-anak didorong untuk meniru ucapan, bahasa tubuh, dan dialog dasar ketika mereka menonton video cerita dengan karakter menawan, warna cerah, dan ilustrasi suara ekspresif. Keberanian anak untuk berbicara tumbuh sebagai hasil dari proses peniruan ini, menulis kalimat pendek dan mengkomunikasikan konsep secara lisan. Dalam situasi ini, materi audio-visual berfungsi sebagai contoh yang memungkinkan anak-anak meniru pola dengan lebih akurat daripada sekadar mendengarkan guru menjelaskan sesuatu. Empati sosial dan imajinasi anak juga diperkuat oleh media audio visual karena menginternalisasi pelajaran moral dan pesan narasi. Anak-anak belajar mengenali emosi dan memahami sudut pandang sosial serta memahami alur cerita ketika mereka menyaksikan karakter membantu teman, bersikap jujur, atau menyelesaikan suatu masalah. Anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses bercerita sebagai hasil dari pengalaman emosional ini karena mereka menganggap cerita tersebut serupa dengan kehidupan sosial sehari-hari dan pengalaman pribadi mereka.

Penggunaan materi audio visual dalam kegiatan bercerita telah terbukti menumbuhkan lingkungan kelas yang menarik, interaktif, dan komunikatif, menurut observasi penelitian. Anak-anak muda diamati berbicara secara bergantian, menirukan dialog, lebih banyak melakukan kontak mata, mengajukan pertanyaan, dan mengucapkan nama-nama tokoh cerita. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan penguasaan kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat sederhana.

Partisipasi anak mengalami perubahan yang signifikan ketika pembelajaran dibandingkan sebelum dan sesudah penggunaan media audio visual. Sebelum beraksi, terutama ketika guru menceritakan cerita tanpa menggunakan media tambahan, anak-anak menjadi pendengar yang pasif. Anak-anak muda tampak cepat bosan, tidak fokus, dan tidak tertarik dalam menanggapi pertanyaan atau menyuarakan pendapat mereka. Namun anak menjadi lebih bersemangat, mengangkat tangan untuk berbicara, menirukan dialog tokoh, dan menjadi lebih antusias setelah menggunakan media audio visual. Bicara tentang narasinya, peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa materi audio visual menawarkan kesempatan belajar yang nyata dan selaras dengan teori Piaget tentang tahap praoperasional perkembangan anak usia dini.

Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan simbol visual untuk memahami konsep abstrak dalam bahasa. Gambar bergerak mampu membantu anak membangun representasi mental yang memudahkan mereka memahami alur cerita. Dengan demikian, media audio visual terbukti berperan penting dalam membangun jembatan antara simbol bahasa dengan pengalaman visual nyata.

Selain itu, media audio visual juga mendukung perkembangan anak dalam aspek komunikasi interpersonal. Anak belajar berbicara secara berurutan, mengembangkan kemampuan menyusun kalimat, dan memperoleh kepercayaan diri untuk berbicara di depan teman ketika diminta menceritakan kembali video yang telah ditontonnya. Selain itu, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dengan menawarkan rangsangan untuk menimbulkan pertanyaan seperti "Siapa tokoh dalam cerita tersebut?" "Apa yang terjadi pada akhir narasinya?" atau "Bagaimana perasaan Anda jika Anda adalah karakter dalam video tersebut?" . Anak didorong untuk memberikan respons verbal yang lebih terstruktur dengan cara ini. Anak-anak dapat terlibat dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan permainan peran berdasarkan narasi video dalam kelompok kecil saat menggunakan materi audio-visual untuk pembelajaran kolaboratif. Anak-anak yang terlibat dalam jenis kontak sosial ini lebih mampu bekerja sama, menunggu dengan sabar giliran mereka, dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain saat berbagi cerita.



Dengan demikian, materi audio-visual mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak-anak di samping perkembangan Bahasa secara komprehensif.

Keefektifan penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan latihan bercerita juga dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam memilih sumber daya yang sesuai dan mengelola kelas secara efektif. Selain memastikan pesan cerita jelas dan menarik, guru harus mampu memodifikasi rekaman audio atau video sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Guru juga harus melakukan penguatan setelah pemutaran video dengan memberikan kegiatan tindak lanjut seperti permainan tebak tokoh, menggambar adegan cerita, atau bermain drama sederhana. Tindak lanjut tersebut memungkinkan anak mengulang kembali pengalaman belajar sehingga memperkuat memori bahasa dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Apabila media audio visual digunakan secara konsisten dan berjenjang, dampaknya bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi pada anak usia dini. Media audio visual membantu anak membangun minat terhadap kegiatan bercerita dan membaca, karena mereka mengenali bahwa cerita merupakan pengalaman bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini dapat dipandang sebagai investasi penting dalam membangun pondasi literasi bahasa di masa depan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Guru Kegiatan Anak Dampak yang Teramati

Perencanaan Menyusun RPPH, memilih video edukatif sesuai tema, menyiapkan alat LCD dan speaker Anak dipersiapkan mengikuti kegiatan pembukaan Anak tampak siap dan antusias mengikuti kegiatan

Pelaksanaan Awal Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengenalkan tokoh cerita Menyampaikan pengetahuan awal dan menjawab pertanyaan guru Anak mulai fokus dan menunjukkan minat

Pemutaran Media Memutar video/rekaman suara cerita Menonton dan mendengarkan dengan antusias, bereaksi terhadap alur cerita Anak fokus, tertawa, menirukan suara tokoh

Diskusi Cerita Mengajukan pertanyaan pemantik, menunjuk anak untuk menjawab Menyampaikan pendapat dan menceritakan kembali video Peningkatan keberanian berbicara dan kosakata baru

Praktik Bercerita Meminta anak bercerita secara berpasangan atau kelompok Bercerita menggunakan bahasa sendiri dan dialog tokoh Anak aktif berbicara dan menyusun kalimat sederhana

Refleksi dan Penguatan Memberikan apresiasi dan penilaian perkembangan bahasa Memberikan perasaan bangga dan termotivasi Anak semakin percaya diri dan antusias menunggu kegiatan berikutnya

Penggunaan metode bercerita berbantuan media audio visual memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengurangi rasa takut, kekakuan verbal, dan hambatan psikologis anak usia 3-4 tahun ketika berinteraksi secara lisan. Pada usia tersebut, anak secara alami masih mengalami keterbatasan dalam kemampuan kontrol emosi dan keberanian berbicara di depan orang lain. Kondisi tersebut seringkali disertai rasa malu, takut salah, serta rendahnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat atau menyusun kalimat secara mandiri. Situasi psikologis seperti itu merupakan hal yang wajar, mengingat kemampuan bahasa dan sosial-emosional anak berada dalam tahap perkembangan yang masih awal dan membutuhkan stimulasi yang tepat.

Media audio visual dalam pembelajaran melalui metode bercerita memainkan peran strategis dalam mengurangi hambatan psikologis yang dialami anak. Kehadiran media berupa video animasi, film pendek, rekaman suara narasi, maupun karakter ilustratif yang dilengkapi efek musik memberikan suasana pembelajaran yang lebih rileks, menarik, dan menyenangkan. Kondisi emosional yang positif tersebut mempengaruhi sistem limbik otak anak sehingga membantu menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Ketika anak berada dalam keadaan emosional stabil dan bahagia, reaksi fisiologis seperti ketegangan otot wajah, jantung berdebar, dan kekakuan berbicara dapat berkurang secara signifikan, sehingga mereka lebih berani berbicara di hadapan teman dan guru.

Media audio visual juga berfungsi sebagai model linguistik yang membantu anak meniru pola bahasa, intonasi, ekspresi wajah, serta struktur kalimat yang ditampilkan dalam video cerita. Proses imitasi tersebut memberikan anak pengalaman praktik bahasa secara tidak langsung sebelum berbicara sendiri. Ketika anak menirukan dialog tokoh dalam video, mereka tidak merasa sedang diuji atau dinilai, melainkan hanya mengikuti alur cerita yang menyenangkan. Hal ini mengurangi rasa takut melakukan kesalahan dan memudahkan anak menemukan keberanian untuk berlatih berbicara secara bertahap. Dengan kata lain, media audio visual menciptakan pembelajaran bahasa yang bebas tekanan (low anxiety learning environment). Selain itu, keberadaan tokoh animasi atau karakter cerita yang menarik mampu menciptakan keterikatan emosional (emotional engagement) antara anak dan konten yang ditonton.



Berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, menceritakan kembali cerita, atau menirukan suara karakter semuanya dimotivasi secara intrinsik oleh keterlibatan ini. Rasa takut dan malu dapat berubah menjadi keinginan untuk mengekspresikan diri ketika anak-anak memiliki koneksi emosional dengan media. Fenomena ini menjelaskan mengapa anak-anak lebih cenderung mengangkat tangan, menanggapi pertanyaan, dan berbicara lebih jelas setelah menonton cerita video.

Dalam konteks kegiatan bercerita di KB ABA IV Laden Pamekasan, pengamatan menunjukkan perubahan dramatis dalam perilaku anak-anak sebelum dan sesudah menggunakan media audiovisual. Ketika diminta untuk mengulang kalimat atau menyampaikan ide mereka di awal sesi, banyak anak tampak diam dan menolak untuk berbicara, dengan ekspresi wajah kaku. Ketika pendekatan bercerita, yang didukung oleh media audio-visual, sering digunakan dalam siklus selanjutnya, kondisi ini akhirnya berubah.

Anak-anak mulai menyampaikan ide-ide dasar, berpartisipasi dalam permainan peran berdasarkan karakter video, dan menunjukkan kemampuan untuk menyusun kata-kata, meskipun pada tingkat yang masih dasar. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media audio-visual dapat menurunkan hambatan psikologis yang mencegah anak-anak untuk mengekspresikan diri secara verbal.

Munculnya media audiovisual juga sangat meningkatkan interaksi sosial antar teman sebaya. Anak-anak cenderung lebih nyaman dan kurang takut membuat kesalahan ketika diminta menceritakan kembali cerita secara berpasangan atau dalam kelompok kecil karena mereka didorong oleh lingkungan sekolah yang kolaboratif. Melalui umpan balik langsung, teknik komunikasi kelompok kecil ini meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak dan meningkatkan harga diri mereka. Akibatnya, media audiovisual meningkatkan kepercayaan diri sosial dan psikologis anak-anak, selain membantu mereka berbicara lebih efektif di depan kelas.



Guru berperan penting dalam memfasilitasi transisi dari menonton video ke praktik bercerita secara verbal. Guru dapat memberikan pujian verbal, bimbingan nonverbal seperti senyuman dan kontak mata, serta menciptakan suasana yang menghargai setiap bentuk usaha anak tanpa menyoroti kesalahan. Pola komunikasi suportif ini memperkuat rasa aman psikologis anak dan mengurangi rasa takut berbicara. Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran humanistik yang menempatkan emosi sebagai unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita berbantuan media audio visual secara signifikan mampu mengurangi rasa takut dan kekakuan anak dalam berbicara melalui beberapa mekanisme utama: (1) menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan; (2) menyediakan model bahasa yang mudah ditiru; (3) mendorong motivasi intrinsik untuk berpartisipasi; (4) membangun interaksi sosial yang mendukung; dan (5) meningkatkan kepercayaan diri anak secara bertahap.

Dengan demikian, media audio visual tidak hanya membantu perkembangan aspek linguistik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan emosional anak untuk berkomunikasi.

IV. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita berbantuan media audio visual terbukti memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun serta mengurangi rasa takut dan kekakuan anak dalam berinteraksi secara verbal.



Rasa ingin tahu dan dorongan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita di kelas dapat dirangsang oleh materi audiovisual yang menggabungkan musik, gambar, warna, dan cerita. Anak-anak dapat merasa aman dan nyaman berbicara, meniru percakapan, dan membangun kosakata sederhana dalam lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bebas stres.

Materi audiovisual tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan minat, tetapi juga berfungsi sebagai model bahasa, membantu anak-anak meniru kosakata, intonasi, dan struktur kalimat dengan mudah.

Hal ini berdampak pada berkembangnya kemampuan berbicara, menyimak, penguasaan kosakata, serta keberanian menyampaikan pendapat di depan teman dan guru. Interaksi sosial anak pun semakin baik melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan saran konstruktif yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada pihak KB ABA IV Laden Pamekasan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian mulai dari tahap awal hingga selesainya proses pengumpulan data.

Penghargaan yang tulus juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan materiil selama peneliti menempuh pendidikan. Tidak lupa, rasa terima kasih peneliti persembahkan kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, inspirasi, serta berbagi gagasan selama menjalani proses akademik hingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

[1] Rini Novianti Yusuf, Dkk, "URGensi PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK,"



Jurnal Plamboyan Edu (JPE), p. 38, 2023.

[2] tiasia, Asti Nur Hadiantia,

Lukman Hamidb, "Pendidikan Anak Usia Dini dan Tumbuh Kembang Anak serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0," JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, p. 623, 2023.

[3] K. Nisa, "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN KOLASE DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI," jURNAL pARADIGMA, p. 140, 2021.



[4] Pinta Uli Panjaitan, Dkk,

"Pengaruh



dmi-journals.org

<https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/2800/1857/>

Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini,

"

INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research,

2023.

[5] Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,"



JAPRA, p. 43, 2021.

[6] Permendikbud,

"PERATURAN



3. Nurlela.docx | 3. Nurlela

♥ Comes from my group

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2024 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA

DINI," 2014. [Online]. Available:

<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12860/2/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20%28Lampiran%201%29%20Standar%20Isi%20PAUD.pdf>. [Diakses Selasa Oktober 2025].

[7] E. Widiaworo, 101 Kesalahan Guru Dalam Pembelajaran,



Yogyakarta: Araska, 2020.

[8] Lenny Apriliany dan Hermiati,

"PERAN MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG,



p. 192, 2021.

[9] Aditya Irawanto, Karen Elissa, Mega Gustika,

"PENINGKATAN LITERASI, NUMERASI, DAN KREATIVITAS DENGAN BERCERITA," Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, p. 1, 2022.

[10] P. J. Pattiasina,



pdfs.semanticscholar.org

<https://pdfs.semanticscholar.org/f835/177fb892c5a62238936e69162db0b4afcc5a.pdf>

"PENGGUNAAN METODE MENDONGENG DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI,"

Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, p. 671, 2022.

[11] Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT. Rajawali, 2010.

[12] E. Mulyatiningsih, "METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS," 04 02 2015. [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36624627/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas-libre.pdf?1423861797=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DMODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU.pdf&Expires=1756342092&Signature=C6ZuRXFZbkNA0zlhGsZIPvTSns-2. [Diakses Kamis 08 2025].

[13] M. Rustam, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2004.

[14] Mu'allim, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik, Pasuruan: Ganding Pustaka, 2014.